

PEMBELAJARAN *REALISTIC MHA*TEMATICS EDUCATION (RME) DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN LITERASI MATEMATIKA

Fitriani¹, Eva Monika Safitri Lubis^{*2}

¹Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, ^{2*}Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad
Addary Padangsidimpuan

fitriani@um-tapsel.ac.id; evamonikasafitri@uinsyahada.ac.id

Abstrak

The results of the Program for International Students Assessment (PISA) state that the mathematical ability of students in Indonesia is ranked low when compared to students in other countries and in industrialized countries. Despite the fact that mathematics is known for its challenges, many students are less enthusiastic about the subject, but some students also enjoy math. Students in the classroom have a variety of characters, attitudes, and traits. To help children develop into good students, teachers must be able to understand and shape their character. Information on the RME learning model with character education and students' mathematical literacy skills at SDN 115492 Mampang is the objectives of this research. Surveys and various literature studies were use in the implementation of this research. Research findings reveal that students still struggle to relate their skills to various social problems, math problems, and apply mathematical concepts. The model used has not succeeded in stimulating mathematical literacy. In addition, teachers have not fully incorporated character education values into mathematics learning. The learning model (RME) can be used as a learning model that will improve character education and improve students' mathematical literacy while they are learning mathematics.

Keywords: Learning, Realistic Mhatematics Education (RME).

Abstrak

Hasil Program for International Students Assessment (PISA) mengungkapkan bahwa kemampuan matematika siswa Indonesia berada di peringkat yang rendah jika dibandingkan dengan siswa di negara lain dan di negara industri. Terlepas dari kenyataan bahwa matematika dikenal dengan tantangannya, banyak siswa yang kurang antusias dalam mata pelajaran tersebut. Tetapi beberapa siswa juga menikmati matematika. Siswa di kelas memiliki berbagai macam karakter, sikap, dan sifat. Untuk membantu anak berkembang menjadi siswa yang baik, guru harus mampu memahami dan membentuk karakter mereka. Informasi model pembelajaran RME dengan pendidikan karakter dan kemampuan literasi matematika siswa di SDN 115492 Desa Mampang menjadi dua tujuan utama penelitian ini. Survei dan berbagai studi literatur digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa siswa masih berjuang untuk menghubungkan keterampilan mereka dengan berbagai masalah sosial, masalah matematika, dan menerapkan konsep matematika. Model yang digunakan belum berhasil merangsang literasi matematika. Selain itu, guru belum sepenuhnya memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam pembelajaran matematika. Model pembelajaran (RME) dapat digunakan sebagai model pembelajaran yang akan meningkatkan pendidikan karakter dan meningkatkan literasi matematika siswa selama mereka belajar matematika.

Kata Kunci: Pembelajaran,, Realistic Mhatematics Education (RME).

PENDAHULUAN

Matematika adalah mata pelajaran penting di sekolah karena mengajarkan siswa

bagaimana bernalar dan memproses logika yang diperlukan untuk memecahkan masalah sehari-hari. Kline berpendapat bahwa sementara matematika bukanlah bidang pengetahuan yang berdiri sendiri yang dapat sempurna dalam dirinya sendiri, matematika membuatnya lebih mudah bagi orang untuk memahami dan mengendalikan masalah sosial, ekonomi, dan alam. (Ubaidillah & Efendi, 2022). Contohnya termasuk perdagangan, mencari tahu nilai tukar mata uang, memahami angka dan peta Romawi, survei tanah, seni, bangunan, astronomi, dan membantu membangun bidang lain. Untuk memenuhi tujuan pembelajaran satuan pendidikan yaitu “Berilmu, Mampu, Kritis dan Inovatif” pada Kurikulum Sekolah Dasar 2013, matematika harus diperkenalkan dan diajarkan kepada siswa sekolah dasar sejak dini (Harahap & Harahap, 2022).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Mata Pelajaran Matematika untuk Semua Tingkat Pendidikan Dasar dan Menengah, pembelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan hubungan antar konsep, dan menerapkan konsep atau logaritma, dengan cara yang fleksibel dan akurat; (2) efisien dan tepat dalam pemecahan masalah; (3) mengembangkan pemikiran analitis; (4) melatih pemikiran kreatif. (5) pemecahan masalah, yang membutuhkan kemampuan untuk memahami masalah, merancang model matematika, melengkapi model, dan menginterpretasikan solusi yang diperoleh; (6) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, mengumpulkan bukti, atau menjelaskan ide dan pernyataan matematika; (7) Untuk membuat ide lebih jelas atau untuk menggambarkan situasi atau masalah, gunakan simbol, tabel, diagram, atau alat bantu visual lainnya; (8) Memiliki pola pikir menghargai nilai matematika dalam kehidupan, yang meliputi rasa ingin tahu, perhatian, dan minat belajar matematika serta memiliki sikap ulet dan percaya diri dalam memecahkan masalah. (Fahmy et al., 2018).

Literasi matematika didefinisikan sebagai kemampuan dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan matematika diberbagai situasi dan konteks yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang melek matematika mungkin lebih mampu menghargai bagaimana matematika digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai dasar untuk membuat keputusan yang bijaksana dalam masyarakat yang membangun, peduli kepada anggotanya, dan berpikir. Dalam PISA terdapat tiga indikator yang diidentifikasi dari literasi matematika

yaitu kemampuan/proses matematis, konten matematis, serta situasi dan konteks. Berdasarkan hal tersebut kemampuan literasi dapat dimunculkan menggunakan konteks riil atau pendekatan realistic mathematic education (Arifin & Karjiyati, 2022).

Sebuah lembaga internasional bernama Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) dikatakan memiliki kekuatan untuk mengubah lintasan pendidikan internasional. Setiap tiga tahun, OECD mensponsori Program untuk Penilaian Pelajar Internasional (PISA). PISA menilai sejumlah faktor, di antaranya literasi matematika siswa. Salah satu negara yang berpartisipasi aktif dalam penilaian PISA adalah Indonesia. Indonesia memperoleh hasil PISA pada tahun 2018 dan menduduki peringkat ke-7 dari 78 negara dengan skor 379. (OECD, 2019). Hasil capaian ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematika siswa Indonesia hanya mampu mengidentifikasi fakta-fakta mendasar, dan belum mampu menerapkan kemampuan tersebut pada banyak masalah yang muncul dalam matematika, masalah sosial, dan juga dalam penerapan konsep. (Derudinansyah & Suparman, 2021).

Kemampuan dasar literasi matematika menurut OECD meliputi (OECD, 2013):

1. *Communication*, Literasi dalam matematika membutuhkan komunikasi. Setiap siswa mengalami perubahan dan siap untuk mengidentifikasi dan memahami situasi bermasalah, membaca, menguraikan, dan menafsirkan klaim, pertanyaan, tugas, atau objek yang dapat menimbulkan representasi mental dan keadaan yang memerlukan langkah-langkah kritis untuk memahami, mengklarifikasi, dan merumuskan masalah. Temuan sementara harus dikurangi atau diberikan selama proses penyelesaian. Selain itu, orang yang memecahkan masalah mungkin perlu menawarkan solusi, serta kemungkinan pembenaran, bukti, atau sesuatu yang lain..
2. *Mathematizing*, Literasi matematika mungkin memerlukan transformasi masalah dunia nyata menjadi masalah matematika. Hal-hal yang menggunakan operasi matematika dasar disebut sebagai "mathematizing".
3. *Representation*, Kemampuan untuk menjelaskan situasi atau hal-hal matematika merupakan komponen kunci dari literasi matematika. Untuk menggambarkan situasi, menangani masalah, atau mendefinisikan tugas, ini memerlukan pilihan, penjelasan, terjemahan, dan penggunaan representasi yang beragam. Penggunaan grafik, tabel, diagram, gambar, simbol, rumus, dan elemen dasar disebut representasi..

4. *Reasoning and argument*, untuk memecahkan masalah matematika, seseorang perlu menggunakan logika dan penalaran. Kemampuan berpikir logis merupakan dasar untuk proses menjelaskan dan menghubungkan komponen masalah untuk menarik kesimpulan darinya, untuk memverifikasi dan mendukung apa yang telah dinyatakan, atau untuk memberikan dukungan untuk pernyataan atau solusi masalah..
5. *Devising Srtategis for Solving Problem*, Menemukan solusi untuk masalah matematika adalah komponen penting dari literasi matematika. Ini adalah kompilasi dari prosedur penting yang membantu siswa merumuskan, mengidentifikasi, dan memecahkan masalah. Keterampilan ini termasuk dalam kategori memilih, menemukan, atau merencanakan strategi matematika.
6. *Using Symbolic, Formal and Technical Languange, and Operation*, Literasi matematika membutuhkan penggunaan simbol, bahasa, dan teknik serta operasi formal. Dalam hal ini memahami, menafsirkan, memanipulasi, dan membuat ekspresi simbol dalam konteks matematika seperti aritmatika, ekspresi dan operasi bangunan melalui aturan matematika..
7. *Using Mathe atical Tool* Penggunaan alat bantu matematika merupakan syarat literasi matematika. Alat fisik seperti kalkulator dan alat ukur adalah contoh alat matematika, seperti alat berbasis komputer yang lebih umum. Keterampilan ini terdiri dari pemahaman bagaimana menggunakan berbagai alat dalam operasi matematika serta memahami bagaimana menggunakan alat-alat ini secara efektif.

Fakta bahwa matematika merupakan disiplin ilmu abstrak merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya tingkat kemampuan matematika di Indonesia. Itu hanya ada dalam pikiran manusia. Akibatnya, anak-anak berjuang untuk memahami pelajaran matematika. Siswa di sekolah dasar berada pada tahap operasi konkrit. Dengan kata lain, pada saat mereka memasuki sekolah dasar, anak-anak sudah dapat bernalar secara metodis tentang benda-benda konkret. Hal ini mendukung hipotesis Brunner bahwa siswa sekolah dasar belajar paling baik pada tahap *enactive, icon*, dan simbolik. Memahami matematika dan mampu menerapkannya pada situasi dunia nyata dengan memanfaatkan skenario yang dapat dibuat siswa sendiri Model *Realistic Mathematics Education* (RME) menggunakan situasi dunia nyata sebagai sumber belajar. Siswa tidak akan mudah melupakan pengertian pembelajaran matematika karena model matematika realistik menggunakan situasi dan benda nyata di sekitar dalam kegiatan pembelajarannya

(Agusdianita et al., 2021).

Menurut Nalole yang dikutip oleh (Wardono, SB Waluya, Scolastika Marini, 2016) berkaitan dengan penyajian matematika yang dimulai dengan sesuatu yang konkrit, di Belanda telah lama dikembangkan Realistic Mathematics Education, di Indonesia dikenal dengan PMRI (Pendidikan Matematika Realistik Indonesia). Pengajaran menggunakan *Realistic Mathematics Education (RME)* membantu siswa mengembangkan cara penalaran matematis yang canggih melalui tiga heuristik: reinvention, fenomenologi didaktis, dan pemodelan. Pemodelan merupakan bagian penting dari komponen literasi matematika. Pembelajaran *Realistic Mathematics Education (RME)* memotivasi setiap siswa yang mempelajari matematika dalam kapasitas konteks matematis yang digunakan dalam pemecahan masalah matematis sehingga memudahkan penyelesaiannya. Dengan *Realistic Mathematics Education (RME)* menjadikan pembelajaran matematika lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa (Harahap, 2018).

Menurut de Lange dalam (Wardono et al., 2017) Lima karakteristik pendidikan matematika realistik (RME) adalah sebagai berikut:

1. Menerapkan isu kontekstual (*phenomenological exploration or the use of konteks*)
2. Menggunakan contoh (*the use of models or bridging by vertical instruments*)
3. Menghargai ragam jawaban dan kontribusi siswa (*the use students own*)
4. Interaktivitas (*the interactive character of the teaching process or interactivity*)
5. Terintegrasi dengan topik pembelajaran lainnya (*the intertwining of various learning strands*)

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia memandang pembangunan karakter sebagai tujuan dan bagian integral dari pendidikan. Pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui interaksi sosial yang dilandasi oleh perilaku yang baik yang terdiri dari nilai, moral, dan norma. Pendidikan nilai karakter dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran matematika. Pengembangan pendidikan karakter perlu dilakukan secara terpadu dalam proses pendidikan yang tidak mengisolasi peserta didik dari lingkungan sosial (Wardono & Mariani, 2014).

Proses pembelajaran menjadi lebih sederhana bagi siswa yang mempraktikkan keyakinan pendidikan karakter karena prinsip-prinsip ini mengandung unsur-unsur bermanfaat yang memfasilitasi pembelajaran. Siswa dapat belajar tentang nilai tanggung jawab, khususnya

mengambil tanggung jawab atas tugas yang dihadapi, serta nilai kerja keras. Siswa yang mengusahakan tugas akan lebih mudah memahami pembelajaran, dan terdapat nilai kedisiplinan dalam tugas yang diberikan. Guru, siswa belajar nilai kedisiplinan sepanjang waktu yang diberikan untuk mengumpulkan tugas, yang merupakan bagian dari proses pemberian tugas. (Lestari & Utami, 2022).

Karakter lingkungan dan penduduk itu sendiri yang mencerminkan kepribadian negara akan menunjukkan kemajuan suatu bangsa. Akibatnya, pengembangan karakter sangat penting dalam hal pendidikan di lingkungan seperti keluarga, masyarakat, dan sekolah. Sebagaimana dikemukakan oleh Presiden Soekarno, yaitu topik Pembangunan Bangsa dalam pidato kenegaraannya pada tanggal 17 Agustus 1957, pendidikan karakter bangsa telah lama dibicarakan dan bergema di seluruh bidang pendidikan. Ketika pembangunan nasional menjadi tujuan saat itu, pembangunan karakter adalah hal pertama yang perlu dilakukan. Oleh karena itu, pembentukan karakter ada hubungannya dengan pembangunan bangsa. Pengertian character building merupakan proses mengukir atau membentuk jiwa sedemikian rupa sehingga unik, menarik, dan berbeda dari orang lain (Abidin & Iskandar, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan model pembelajaran realistik dengan pendidikan karakter untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa..

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif kualitatif digunakan. Peneliti akan mengidentifikasi data yang dikumpulkan mengenai suatu objek secara deskriptif. Sebuah survei dan berbagai makalah literatur digunakan untuk melakukan penelitian ini. Wawancara dengan guru kelas IV di SDN 115492 Desa Mampang dilakukan sebagai bagian dari survei..

Studi literatur dalam penelitian ini yaitu menguraikan dan menyusun berbagai konsep mengenai penerapan model *Realistic Mathematics Education* (RME) dengan pendidikan karakter pada siswa melalui berbagai sumber, seperti buku, jurnal, atau referensi lain yang relevan dengan topik penelitian ini. Adapun topiknya yaitu menganalisis teori yang berkaitan dengan model *Realistic Mathematics Education* (RME) dengan pendidikan karakter untuk meningkatkan literasi matematika siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh tentang metodologi

pengajaran yang diterapkan oleh pengajar matematika di SDN 115492 Desa Mampang, persepsi guru tentang peran pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika, dan tingkat literasi matematika siswa disana. Hasil percakapan dengan guru matematika di SDN 115492 Desa Mampang adalah sebagai berikut. Pengajar mengaku telah menerapkan revisi kurikulum 2013 dan telah menerapkan metodologi PBL (*Problem Based Learning*) pada konten yang ditentukan sebagai model pembelajarannya. Dalam hal pendidikan karakter, dia mengklaim bahwa doa sebelum dan sesudah pelajaran adalah satu-satunya nilai pendidikan karakter yang dia terapkan. Mengenai literasi matematika, dia mengatakan bahwa siswanya hanya mampu memahami dasar-dasar matematika dan tidak dapat menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari atau dunia nyata. Hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi semua pendidik yang mengajar mata pelajaran matematika di Indonesia khususnya, karena hal tersebut juga menyebabkan mata pelajaran matematika selalu dipandang sebagai mata pelajaran yang sulit dan membosankan. Selanjutnya peneliti menanyakan apakah ibu pernah menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) dengan menerapkan pendidikan karakter pada mata pelajaran matematika? Kemudian ibu tersebut menjawab bahwa ia belum pernah menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) dalam mata pelajaran matematika dan nilai pendidikan karakter yang ia terapkan hanya berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah siswa, diketahui bahwa mereka masih kesulitan memahami matematika dan menghubungkan pelajaran matematika dengan kehidupan sehari-hari. Mereka juga mengklaim bahwa matematika sangat sulit dan kesulitan ini diperparah oleh kenyataan bahwa guru seringkali hanya menggunakan metode pengajaran tradisional, membuat matematika sulit untuk dipahami.

Model pembelajaran matematika *Realistic Mathematics Education* (RME) merupakan salah satu model pembelajaran matematika yang berdampak positif terhadap kemampuan literasi matematika siswa dan dapat membantu siswa mengembangkan karakternya, sesuai dengan hasil wawancara tersebut di atas dan beberapa temuan peneliti dalam literatur. Hal ini sesuai dengan pendapat Freudental dan Traffers yang dikutip oleh (Agusdianita et al., 2021), *Realistic Mathematics Education* (RME) terdapat proses pematematikaan untuk meningkatkan mutu belajar siswa. Pematematikaan dimaksudkan untuk memulai pembelajaran matematika secara kontekstual yaitu mengaitkan dengan situasi dunia nyata disekitar siswa atau keadaan

kehidupan sehari-hari. Selanjutnya kegiatan belajar mengarahkan siswa untuk melakukan perubahan dari konteks dunia nyata ke dalam bentuk pernyataan matematika.

Kemampuan literasi siswa secara signifikan dipengaruhi oleh pembelajaran dengan Realistic Mathematics Education (RME) dasar atau menghubungkan ke situasi dunia nyata karena pembelajaran mengharuskan siswa memunculkan gagasan mereka sendiri. Siswa akan lebih mudah menemukan konsep matematika jika diberikan pengetahuan tentang konsep-konsep yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Ini menyoroti fakta bahwa belajar matematika melibatkan lebih dari sekedar mengetahui rumus; itu juga mengajarkan murid bagaimana berkomunikasi secara matematis dalam bahasa mereka sendiri, keterampilan yang dikenal sebagai literasi matematika. Siswa secara aktif berpartisipasi dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan paradigma Realistic Mathematics Education (RME), segera menemukan dan menggali pengetahuannya. Sumber belajar ditawarkan di dalam kelas agar siswa dapat mengembangkan kebiasaan literasi yang baik.

Mengkaji bagaimana kurikulum yang telah ditetapkan di sekolah berkaitan dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter dan bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran matematika. Meskipun kurikulum sekolah resmi saat ini tersedia, guru mungkin tidak selalu dapat menyampaikan secara konsisten sesuai rencana. Di sisi lain, guru diberikan kebebasan untuk memadukan prinsip-prinsip pendidikan karakter dengan bahan ajar matematika. Instruktur dapat berperan sebagai fasilitator dengan mengajukan pertanyaan sebagai salah satu strategi untuk memasukkan konsep pendidikan karakter. Latihan ini akan menunjukkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dan menjadi inovatif. Instruktur mungkin merangsang pembelajaran dengan menggunakan contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari atau ide yang dipelajari.

Guru pendidikan karakter ikut serta dalam proses pembelajaran ketika siswa sedang belajar matematika. Nilai pendidikan karakter yang paling sering dipupuk pada peserta didik matematika antara lain iman, kejujuran, toleransi, disiplin, kreativitas, kemandirian, usaha keras, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab. Kegiatan pembelajaran dilakukan tidak hanya untuk memastikan siswa berhasil belajar, tetapi juga untuk mengajak mereka merefleksikan prinsip-prinsip moral negara. Ada banyak faktor risiko yang menyebabkan kegagalan akademik seorang anak, menurut Zins dalam (Dila, 2021) Variabel risiko yang dinyatakan tidak ada hubungannya dengan kecerdasan otak, melainkan dengan ciri-ciri karakter seperti kepercayaan diri,

kemampuan kerja tim, empati, dan keterampilan komunikasi (Syarifuddin & Harahap, 2021).

Siswa akan diajarkan kualitas karakter melalui studi matematika mereka. Ini adalah hasil dari penekanan utama mata kuliah matematika, yang secara alami berbeda dari karakteristik disiplin ilmu lain. Guru matematika berusaha untuk menjadi panutan bagi siswanya dengan bertindak dengan cara yang mencontohkan nilai-nilai pendidikan karakter seperti kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab. Jika hal ini dilakukan secara konsisten, integrasi pendidikan karakter dengan pembelajaran matematika akan berjalan lebih lancar dan dapat mencapai tujuannya.

Tabel 1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai- Nilai Karakter	Bentuk Pelaksanaan Kegiatan
1	Religius	a. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran selesai b. Menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari untuk memberikan pesan moral yang baik dan menyisipkan salah satu ayat dalam al-Qur'an atau hadits c. Mengajak sholat berjamaah
2	Jujur	a. Presensi secara mandiri b. Mengerjakan tugas dan ulangan dengan kemampuan sendiri dan tidak mencontek
3	Toleransi	a. Siswa menghormati guru mereka karena mereka mendengarkan dan memperhatikan ketika guru menjelaskan. Namun, guru juga menghargai tanggapan siswa, bahkan ketika jawaban itu salah. b. Memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi dalam ujian. c. Siswa belajar menghargai perbedaan sudut pandang teman; d. Menerima saran dan kritik. e. Mengunjungi siswa yang sakit
4	Disiplin	a. Ketepatan waktu mengumpul tugas b. Mengikuti pembelajaran tepat waktu c. Menggunakan pakaian yang sesuai dengan ketentuan pada saat sekolah
5	Kerja Keras	Matematika dapat dipelajari lebih efektif oleh siswa ketika guru mereka memberi mereka banyak latihan soal untuk dikerjakan.
6	Kreatif	Menggunakan pertanyaan berbasis cerita Siswa harus memahami apa yang diketahui dan ditanyakan tentang pertanyaan untuk menggunakan pertanyaan cerita secara efektif.

		Setelah itu, mereka hanya fokus pada kesulitan soal.
7	Mandiri	<p>a. Siswa diharapkan mengerjakan soal-soal yang tertulis di papan tulis, sehingga mereka bertanggung jawab untuk menggunakan keterampilannya secara mandiri.</p> <p>b. Untuk belajar, siswa diberi tugas yang harus mereka selesaikan sendiri.</p>
8	Rasa Ingin Tahu	Model RME membantu mendorong minat siswa dalam belajar matematika.
9	Tanggung Jawab	<p>a. sebuah. Tanggung jawab tidak hanya bersifat pribadi, dalam diskusi Anda juga dapat belajar tentang tanggung jawab dengan mengerjakan tugas-tugas yang telah dibagi oleh masing-masing kelompok</p> <p>b. Siswa bertanggung jawab untuk belajar dengan mengikuti pelajaran</p> <p>c. Siswa bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh guru</p>

Selain memotivasi, membina, dan mengembangkan berpikir kritis dalam pengembangan penalaran dan sikap siswa ketika mengikuti proses pembelajaran matematika di kelas, pembelajaran pendidikan matematika realistik (RME) memberikan manfaat. Dari penjelasan dan perdebatan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) dapat dijadikan sebagai model untuk penguatan pendidikan karakter dan peningkatan literasi matematika siswa melalui pembelajaran matematika (Harahap & Wahyuni, 2021).

KESIMPULAN

Temuan analisis ini mengungkapkan bahwa siswa masih berjuang untuk menghubungkan keterampilan mereka dengan berbagai masalah sosial dan tantangan matematika, serta untuk menerapkan konsep matematika. Model pembelajaran yang dipilih guru belum mampu membangkitkan minat anak terhadap matematika. Oleh karena itu, untuk meningkatkan literasi matematika, sangat penting untuk menggunakan paradigma pembelajaran inovatif yang juga memasukkan prinsip-prinsip moral, seperti Pendidikan Matematika Realistik (RME).

Siswa mengembangkan karakter yang berbudi luhur seperti taat, jujur, toleran, disiplin, pekerja keras, kreatif, mandiri, ingin tahu, dan bertanggung jawab melalui model pembelajaran yang memasukkan pendidikan karakter, seperti Realistic Mathematics Education (RME).

Sangat disarankan untuk memasukkan pendidikan karakter ke dalam pengajaran matematika setiap saat. Pembelajaran matematika kini mendukung pengembangan domain afektif dan psikomotorik serta pertumbuhan kognitif berkat penggabungan pendidikan karakter.

REFERENSI

- Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21 Angga 1 □ , Yunus Abidin 2 , Sofyan Iskandar 3. *Basicedu*, 6(1), 1046–1054.
- Agusdianita, N., Karjiyati, V., & Sufiyandi. (2021). The Use of Ethnomathematics Learning Devices Based on Realistic Mathematics Education Models on Mathematics Literacy Mastery. *Proceedings of the International Conference on Educational Sciences and Teacher Profession (ICETeP 2020)*, 532(532), 317–324. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210227.054>
- Arifin, F. N., & Karjiyati, V. (2022). *Juridikdas Pengembangan Bahan Ajar Matematika Berbasis Realistic Mathematics Education untuk Menumbuhkan Kemampuan Literasi Matematika pada Siswa Kelas IV SDN Bengkulu Utara*. 5(1), 119–131.
- Derudinansyah, S., & Suparman. (2021). Analisis Kebutuhan E-Modul Berbasis Pendidikan Matematika Realistis Untuk Merangsang Literasi Matematika. *Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika (JIPM)*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.37729/jipm.v3i1.1038>
- Dila, F. H. (2021). Pengembangan Modul Matematika Pokok Bahasan Suku Banyak Berbasis Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Realistic *Holistic Science*, 2, 485–490.
- Fahmy, A. F. R., Wardono, W., & Masrukan, M. (2018). Kemampuan Literasi Matematika dan Kemandirian Belajar Siswa pada Model Pembelajaran RME Berbantuan Geogebra. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1(22), 559–567.
- Harahap, A. (2018). Education Thought of Ibnu Miskawaih. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.14421/skijier.2017.2017.11-01>
- Harahap, A., & Harahap, M. F. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kegiatan Ekonomi Di Sekolah Dasar. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 2(1), 97–107. <https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v2i1.5626>
- Harahap, A., & Wahyuni, H. (2021). Studi Islam Dalam Pendekatan Gender. *Jurnal Kajian* 279 *Dirasatul Ibtidaiyah Vol. 2 No. 2 Tahun 2022*

- Gender Dan Anak*, 05(1), 47–63. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/JurnalGender/article/view/3733>
- Lestari, T. A., & Utami, R. E. (2022). *Pemahaman Guru Terhadap Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika*. 1(4), 1–9.
- OECD. (2013). PISA 2012 Assesment and Analytical Framework: Mathematics, Reading, Science, Problem Solving, and Financial Literacy. In *Autistic States in Children*. <https://doi.org/10.4324/9781003090366>
- OECD. (2019). Summaries, Combined Executive. *PISA 2009 at a Glance, I*. <https://doi.org/10.1787/g222d18af-en>
- Syarifuddin, & Harahap, A. (2021). Integrasi Struktur Dan Fungsi Bagian Tumbuhan. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 1(1), 19–31.
- Ubaidillah, U., & Efendi, R. N. (2022). Analisis Karakter disiplin Peserta Didik Sekolah Dasar dalam Muatan Pembelajaran Matematika. *Journal of Basic Education Research*, 3(1), 10–15. <https://doi.org/10.37251/jber.v3i1.206>
- Wardono, SB Waluya, Scolastika Marini, S. C. D. (2016). Mathematics Literacy on Problem Based Learning with Indonesian Realistic Mathematics Education Approach Assisted E-Learning Edmodo. *Journal of Physics: Conference Series*, 693(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/693/1/012014>
- Wardono, & Mariani, S. (2014). Assessment To Improve Mathematics Literacy. *International Journal of Education and Research*, 2(7), 361–372.
- Wardono, Waluya, S. B., Mariani, S., & Candra, S. D. (2017). Mathematizing Process of Junior High School Students to Improve Mathematics Literacy Refers PISA on RCP Learning. *Journal of Physics: Conference Series*, 755(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/755/1/011001>